

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada awal krisis moneter, Bank Syariah merupakan bank yang belum begitu terkenal di masyarakat Indonesia. hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia hanya mengenal Bank hasil cetakan Negara kapitalis yaitu Bank Konvensional. Bank Konvensional adalah bank yang berasaskan sistem bunga. Dimana system bunga dalam islam haram hukumnya, karena termasuk riba. Bank Syariah sendiri menganut asas sistem bagi hasil. Sistem tersebut mengatakan dimana kedua belah pihak terlebih dahulu melakukan akad atau perjanjian baik dari segi keuntungan maupun dari segi pembagian resiko andaikata mengalami kerugian. Di sistem ini tidak terdapat salah satu pihak diuntungkan atau dirugikan.

Perjalanan tumbuh kembangnya Bank Syariah di Indonesia dimulai sejak disahkan pemerintah Indonesia untuk beroperasi di Indonesia sampai saat ini berjalan sangat pesat. Hal ini dapat kita lihat dari segi pendirian Bank Syariah, pencetus pertama Bank Syariah adalah Bank Muamalat Indonesia (hasil bentukan MUI dan Pemerintah). Bank umum pertama yang berbasis syariah yang sampai saat ini bisa bertahan dan mengalami perkembangan yang signifikan. Bank-Bank Syariah lainnya bermunculan baik dalam bentuk bank umum syariah maupun unit

usaha syariah yang merupakan perpanjangan bank konvensional. Segi aset. Aset yang dimiliki Bank Syariah dari awal berdiri baik bank pencetus Bank Syariah pertama atau pun berdirinya bank-Bank Syariah lainnya sampai saat ini memang terbukti mengalami peningkatan dan membantu perekonomian Indonesia.

Sebelumnya perkembangan Bank Syariah di Indonesia tidak diiringi kepedulian dan minat masyarakat kita untuk menggunakan jasa bank tersebut. hal ini terjadi karena masyarakat terbiasa menggunakan fasilitas bank konvensional yang sudah dulu beroperasi di Indonesia. Selain itu, masyarakat kita masih belum mengerti sistem yang digunakan Bank Syariah ditambah lagi istilah-istilah yang digunakan menggunakan istilah-istilah bahasa arab. Walaupun demikian lambat laun masyarakat kita saat ini sudah mulai tertarik menggunakan sistem Bank Syariah.

Pada saat ini bank-bank konvensional sudah mulai menggunakan sistem Bank Syariah dengan mendirikan unit usaha syariah ataupun bank umum syariah. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk dan agama yang dianut di Indonesia sendiri, mayoritas penduduknya beragama Islam. Disitulah ceruk pasar Bank Syariah yang diamati oleh eksekutif-eksekutif bank konvensional. Pada prinsipnya kedua bank tersebut sama yang membedakan hanya pada sistem yang dianut itu sendiri, Bank Syariah dengan sistem bagi hasil sedangkan bank konvensional dengan sistem bunga.

Bank Syariah begitu tahan banting terhadap gejolak ekonomi skala nasional maupun internasional. Krisis ekonomi yang dialami Indonesia dimulai akhir tahun 1997 dan puncaknya tahun 1998 begitu fantastis, pertumbuhan ekonomi nasional anjlok, rupiah terhadap dolar melemah (nilai tukar rupiah menjadi kira-kira 10 kali lipat dari biasanya), terjadinya gejolak politik dengan lengsernya presiden pada waktu itu, penjarahan dimana-mana dan banyak efek lainnya. Bank-bank konvensional pada masa itu banyak yang gulung tikar. Demi menyelamatkan Negara, pemerintah cepat tanggap penyelamatan perbankan nasional dengan mengeluarkan regulasi-regulasi memproteksi terjadinya kehancuran perbankan nasional. Disaat itu Bank Syariah lah yang bertahan di dunia perbankan nasional dari gejolak krisis ekonomi seperti Bank Muamalat Indonesia. Bukan berarti tidak sama sekali terpengaruh, tapi Bank Syariah (Bank Muamalat Indonesia) mampu bertahan dari segi likuiditas bank.

Selain itu, seperti krisis keuangan internasional atau krisis ekonomi global yang kita rasakan triwulan ketiga tahun 2008. Krisis ini dikarenakan banyaknya kredit macet dalam hal ini kredit macet perumahan di Amerika Serikat Negara yang notabene Negara Adikuasa, mungkin lebih tepatnya Negara kaya akan utang. Dampaknya begitu luas, dirasakan seantero bumi, seperti anjloknya harga minyak dunia dan komoditas lainnya, anjloknya indek harga saham di pasar saham dimana indek harga saham di dunia saling berkaitan, nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar (Amerika Serikat), terhambatnya ekspor impor

dikarenakan melonjaknya harga dipasaran tidak seperti biasanya dan khusus pada perbankan nasional, terjadi perlambatan pertumbuhan perbankan nasional dikarenakan meningkatnya kredit macet dimana penghasilan masyarakat berkurang dan berhubungan langsung dengan daya beli masyarakat itu sendiri.

Aset bertambah, ekspansi besar-besaran bank-bank konvensional (khususnya bank-bank konvensional yang bermodal besar, seperti Bank BRI, Mandiri, BCA dan lainnya), perolehan laba yang kian periode kian bertambah, manajemen bank yang tahan banting. Itu semua tidak datang begitu begitu saja bak ketiban durian runtuh. Dibalik itu semua yaitu adanya kerja keras manajemen bank. Upaya yang dilakukan salah satunya adalah meningkatkan kinerja operasional dalam hal ini kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan adalah gambaran baik buruknya nilai atau kesehatan suatu bank. Kinerja keuangan dapat dianalisis menggunakan analisis rasio keuangan.

Dinilai kondisi kinerja keuangan suatu bank akan berdampak pada 1.) meningkatnya DPK, 2.) loyalitas nasabah terjamin, 3.) meningkatnya kepercayaan masyarakat pada bank tersebut, 4.) bagi bank itu sendiri nantinya dengan kepercayaan tinggi bisa melakukan strategi ekspansi. Tapi jika sebaliknya, Dana Pihak Ketiga (DPK) lambat laun akan menipis atau berkurang, begitu juga dengan loyalitas nasabah, dan adanya ketakutan masyarakat nantinya jika sewaktu-waktu bank tersebut kolaps, uang masyarakat (nasabah) tidak bisa kembali (sepenuhnya atau sebahagian) yang berujung kerugian bank itu sendiri.

Penilaian kinerja keuangan bank dengan analisis rasio keuangan bertujuan untuk menginformasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kondisi suatu bank dengan implikasi pihak tersebut nantinya berpikir apakah akan menggunakan jasa bank tersebut dalam hal investasi, pinjaman dan lainnya, agar bank dapat menilai kondisi keuangan bank nya apakah sudah berada pada posisi yang disyaratkan oleh otoritas perbankan yaitu Bank Indonesia atau belum mencapai titik aman yang distandarkan Bank Indonesia, antisipasi strategi apa yang perlu dibuat dan diputuskan supaya bank tersebut tidak dilikuidasi, bagaimana dampaknya di mata masyarakat dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi Bank Syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus dibarengi dengan manajemen yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja (kondisi keuangan) bank. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional Berdasarkan Rasio Keuangan.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Syariah jika dibandingkan dengan kinerja Bank Umum Konvensional untuk masing-masing rasio keuangan?
2. Adakah perbedaan yang signifikan atas kinerja keuangan Bank Umum Syariah jika dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional secara keseluruhan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian ini antara lain:

1. Menganalisa kinerja keuangan Bank Umum Syariah jika dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional untuk masing-masing rasio keuangan.
2. Menganalisa kinerja keuangan Bank Umum Syariah jika dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional secara keseluruhan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah dengan Bank Umum Konvensional antara lain:

1. Bagi penulis, dengan melakukan penelitian ini penulis memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baru mengenai Bank Syariah

khususnya perbandingan kinerja keuangan bank dan penelitian ini nantinya bisa dijadikan perbandingan terhadap penelitian mendatang.

2. Bagi Bank Syariah, dapat dijadikan sebagai catatan/koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.
3. Bagi Bank Konvensional, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau pertimbangan untuk membentuk atau menambah Unit Usaha Syariah atau bahkan mengkonversi menjadi Bank Syariah.
4. Bagi calon kreditur dan calon debitur, untuk memberikan informasi tentang kondisi perusahaan sebagai pertimbangan melakukan investasi dan peminjaman kredit.